

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, maka manusia dituntut agar lebih berkualitas dalam berbagai bidang keahlian. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan usaha-usaha dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga mampu mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah. Salah satu usahanya adalah memperkaya ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam mengikuti program pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka yang lebih memegang peranan penting menuju upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, antara lain adalah peserta didik. Saat ini untuk menghadapi kehidupan modern, manusia semakin dituntut untuk mengembangkan kemampuan serta

meningkatkan mutu kehidupan dan martabatnya, sehingga kesadaran untuk mengikuti pendidikan pun semakin meningkat karena melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar dapat hidup di masyarakat, secara mandiri serta mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, di mana siswa mengikuti pendidikan, turut serta memberikan pengaruh bagi pembentukan kemampuan siswa untuk menentukan sikap dan merencanakan masa depannya. Oleh karena itu sekolah diharapkan mampu menciptakan situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan serta perkembangan kemampuan siswa dalam memahami dunia kerja secara menyeluruh dan bermakna bagi kehidupan.

Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dan oleh masyarakat, terdiri dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan, mulai dari jenjang TK sampai dengan Jenjang Perguruan Tinggi. Setiap jenjang pendidikan tersebut mempunyai ketentuan dan tujuan tertentu.

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas terdiri dari dua jenis yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kedua sekolah lanjutan tersebut mempunyai karakteristik dan tujuan masing-masing. Namun secara umum, tujuan dari kedua sekolah lanjutan tersebut pada dasarnya sama. Sekolah Luar Biasa bagian tunanetra, adalah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak tunanetra yang mempunyai tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh anak

tunanetra agar dapat menyesuaikan diri di masyarakat agar berkembang sesuai dengan pendidikan bagi semua (*Education for All*).

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka SLBN/A berupaya mendidik, menggali potensi, dan meningkatkan kemampuan anak tunanetra dengan berbagai bentuk program pengajaran. Adapun salah satunya mendidik anak tunanetra dengan berbagai bentuk keterampilan melalui pendidikan keterampilan. Melalui pendidikan keterampilan inilah anak tunanetra memperoleh bimbingan untuk menghadapi masa depan dan dunia kerja, maka peranan pembimbing sangat dibutuhkan di dalam mengarahkan dan membina anak tunanetra dalam menghadapi dunia kerja yang sesuai dengan potensi dan minatnya.

Melalui bimbingan yang terarah, anak tunanetra dapat dibantu mengenali potensi dan mengembangkan minat yang ada pada dirinya. Apabila anak tunanetra mampu dan berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, perlu adanya bimbingan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan dirinya. Anak tunanetra yang berminat dan memiliki potensi untuk berwirausaha, perlu dibimbing untuk mengembangkan potensi dirinya.

Kehilangan indera visual pada anak tunanetra menyebabkan mereka mengalami kesulitan persaingan dalam dunia kerja (wirausaha). Berdasarkan penelitian pendahuluan, permasalahan utama anak tunanetra adalah keterbatasannya dalam kemampuan mobilitas, persaingan dalam dunia kerja, penempatan tenaga kerja tunanetra dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan tunanetra dalam dunia kerja.

Melihat cukup peliknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak tunanetra di dalam menghadapi dunia kerja, maka hal tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi, terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan bagi anak tunanetra. Selayaknya anak normal yang lainnya, anak tunanetra pun sama sejak lahir dibekali benih-benih jiwa wirausaha. Kemudian benih itu dikembangkan dan dibina, dengan memupuk benih jiwa wirausaha yang dimiliki siswa di sekolah, diharapkan lebih banyak siswa yang kelak menjadi wirausahawan.

Wirausaha merupakan pilihan yang paling mungkin untuk mengatasi anak tunanetra dalam menghadapi dunia kerja. Dengan berwirausaha diharapkan anak tunanetra mampu berkarya, mampu menghadapi problem hidup dengan kekuatan sendiri tanpa selalu mengharap bantuan orang lain, dengan berwirausaha anak tunanetra dapat lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Melalui pendidikan keterampilan yang didasarkan pada motivasi tinggi, maka potensi dan minat anak tunanetra terhadap kewirausahaan dapat lebih terarah, karena keahlian-keahlian yang diperoleh dari pengajaran keterampilan adalah salah satu modal utama untuk menjadi wirausahawan yang baik. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini mengambil judul ***“Minat Siswa Tunanetra Terhadap Wirausaha”***.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian disusun agar arah penelitian lebih spesifik. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah “bagaimana minat siswa tunanetra terhadap wirausaha?”.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah siswa tunanetra berminat terhadap wirausaha?
2. Bidang wirausaha apa yang diminati siswa tunanetra setelah lulus sekolah?
3. Mengapa siswa tunanetra memiliki minat terhadap wirausaha?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara objektif gambaran umum minat siswa tunanetra kelas XII di SLBN/A Bandung terhadap wirausaha.

#### **b. Tujuan khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat siswa tunanetra terhadap wirausaha.
2. Untuk mengetahui bidang wirausaha yang diminati siswa tunanetra di SLBN/A Bandung.

3. Untuk mengetahui alasan siswa memiliki minat terhadap wirausaha.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru tentang minat siswa tunanetra terhadap wirausaha.
- b. Sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan sekolah tentang pembinaan kewirausahaan di kelas XII SLBN/A Bandung.
- c. Selanjutnya diharapkan akan lebih banyak siswa yang mau dan mampu berwirausaha atau setidaknya lebih banyak siswa yang siap untuk berwirausaha secara tekun dan mandiri.

## **E. Definisi Operasional**

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak dari definisi operasional sebagai berikut :

1. Minat sebagai suatu kecenderungan untuk mencari dan berpartisipasi dalam suatu aktifitas tertentu (Thorndike, Hagen dan Bernard (S.P. Sukartini, 1986: 61-62))
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan

yang lebih besar (lampiran Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 1995, tentang GNMMK)

3. Kewirausahaan adalah mental dan sikap jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan (Tedjasutisna Ating, 1999).
4. Ketunanetraan yaitu mereka yang tidak memiliki penglihatan yang cukup untuk dapat membaca tulisan cetak meskipun dibantu dengan alat bantu yang paling efektif yang tersedia. Orang yang mengalami kebutaan ini mungkin masih memiliki sedikit sisa penglihatan untuk kegiatan orientasi dan mobilitas atau kegiatan praktis lainnya (Tarsidi Didi, 2002).

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN/A Bandung yang beralamat di Jalan Padjadjaran No. 50 Kota Bandung.

#### **b. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas XII di SLBN/A Kota Bandung yang berjumlah empat orang siswa. Alasan peneliti memilih kelas XII di SLBN/A Kota Bandung sebagai subjek

penelitian karena subjek pada kelompok kelas XII di SLBN/A Kota Bandung sudah sama-sama menekuni jenjang pendidikan dari mulai TKLB sampai dengan SMLB dan hampir lulus sehingga sudah mampu memikirkan masa depan hidupnya. Selain itu subjek telah memperoleh program keterampilan.

Adapun yang memberi informasi tambahan atau informan tentang subjek mengenai program keterampilan, kedekatannya dengan subyek dalam konteks memahami vokasional. Informan tersebut antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru program keterampilan.

## **2. Teknik pengumpulan data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan fokus penelitian ini adalah:

### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, dalam hal ini adalah informan. Wawancara yang digunakan bersifat baku, terstruktur dan terbuka, yaitu wawancara menggunakan seperangkat pertanyaan baku yang terdapat dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai instrumen awal untuk mengetahui



latar belakang subyek. Pedoman wawancara bertujuan untuk mengungkap dan mendapatkan data dari subyek berjumlah 4 (empat) orang siswa.

b. Observasi

Yaitu menghimpun data dan informasi melalui pengamatan, yang dilakukan dengan memperhatikan (melihat) dan/ atau mendengarkan orang atau peristiwa. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang samar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Jadi observasi diperlukan untuk menjajaknya yang berfungsi sebagai eksplorasi, dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin menunjukkan petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Dengan observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Observasi ini dilakukan pada empat siswa tunanetra kelas XII di SLBN/A kota Bandung.

c. Studi dokumentasi

Adalah suatu teknik pengumpul data dengan melakukan telaah atau kajian terhadap data-data atau informasi yang berupa dokumen tertulis,

fotografi, dan sebagainya. Peneliti meminjam dan mempelajari catatan-diri subyek, berupa jadwal absensi program keterampilan yang pernah subyek ikuti atau catatan khusus yang pernah dibuat oleh guru sekolah.

### **3. Pengolahan Data**

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diteliti keabsahannya. Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Dalam hal ini Moleong (2006:330) mengemukakan bahwa triangulasi adalah:

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Pada penelitian ini proses analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu Reduksi data (menyusun, merinci, transkrip data, dan validasi), Display data, Penarikan konklusi dan verifikasi.